

KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI JAKARTA TIMUR TAHUN 2015

Irwanti Gustina*

*Akademi Kebidanan Keris Husada
Email korespodensi: md_iragustina80@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Di Jakarta Timur Kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2014 - 2015 melonjak tajam, berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak Ps. Rebo Jakarta Timur, ditahun 2014 mencatat 2.737 kasus kekerasan terhadap anak, dari jumlah tersebut masih didominasi oleh kekerasan seksual sebanyak 1.424 kasus (52%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015. **Metode :** penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *study case-control*. Populasi penelitian adalah data anak yang mengalami kekerasan seksual sejak bulan Januari sampai dengan Desember 2015, yang tercatat dikomnas perlindungan anak Pasar Rebo, dengan jumlah 1.701 kasus, dan anak yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual di wilayah 2 kecamatan di Jakarta Timur. Sampel Penelitian terdiri kasus (n) = 330 dan kontrol (n) = 150. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *statistic chi-square*. **Hasil :** kasus kekerasan seksual pada anak di wilayah Jakarta Timur tahun 2015 didapatkan anak yang *berusia*<12 tahun (76,6%) lebih beresiko mengalami kekerasan seksual dan *jenis kelamin* laki-laki merupakan faktor yang paling dominan mengalami *kekerasan seksual* (87,1%) dengan nilai OR= 4,081 **Diskusi:** jenis kelamin laki-laki memiliki resiko 4 kali lebih besar mengalami kekerasan seksual, dibandingkan dengan anak perempuan.
Kata kunci : Kekerasan Seksual, Umur anak, Jenis Kelamin

SEXUAL ASSAULT OCCURRENCES ON CHILDREN IN EAST JAKARTA IN 2015

ABSTRACT

Introduction: There was a sharp surge in sexual assault cases in East Jakarta from 2014 to 2015. Based on the data from national commission on children protection in Pasar Rebo, East Jakarta, there were 2,737 cases of children assault in which 1,424 cases (52%) were dominated by sexual assault. The aim of this research is to find the factors influencing sexual assault occurrences on children in East Jakarta in 2015. **Method:** This is a quantitative research using study case-control design. The population was the number of children experiencing sexual assault from January to December 2015 which was registered in national commission on children protection Pasar Rebo, with the total number 1,701 cases, and children who never experienced sexual assault in 2 different areas in East Jakarta. The samples consisted of (n) = 330 and control (n) = 150. The data were analysed by univariate and bivariate analysis using chi-square test. **Result:** Based on the cases of sexual assault on children under 12 years old in East Jakarta in 2015, about 76.6% of them got more risk of sexual assault and male children were the most dominant to experience sexual assault, amounting to 87.1% with the value of OR = 4.081. **Discussion:** Male children have 4 times greater risk to experience sexual assault than female children.
Key words: sexual assault, children's age, gender

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini kita dikejutkan oleh pemberitaan media cetak serta elektronik tentang kasus-kasus kekerasan pada anak, dan beberapa di antaranya harus mengembuskan napasnya yang terakhir. Menurut data pelanggaran hak anak yang dikumpulkan Komisi Nasional Perlindungan Anak, dari data induk lembaga perlindungan anak yang ada di 30 provinsi di Indonesia dan layanan pengaduan lembaga tersebut, pada tahun 2006 jumlah kasus pelanggaran hak anak yang terpantau sebanyak 13.447.921 kasus, dan ditahun 2007 jumlahnya meningkat 40.398.625 kasus (Yesi, 2012).

Berdasarkan data komnas Perlindungan anak, laporan kekerasan terhadap anak pada tahun 2011 mencapai 2.509 kasus, dengan 52% diantaranya merupakan kategori kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2012 Kekerasan seksual terhadap anak bukan menurun malah mengalami peningkatan berdasarkan laporan komnas anak kekerasan seksual yang terjadi meningkat menjadi 2.637 kasus dengan prosentase 62%, diantaranya kasus pelecehan seksual sebanyak 122 kasus (Arifah, 2013).

Sejak Januari hingga Desember 2014 dilaporkan tercatat 1.424 kasus (52 %) kasus kejahatan seksual. Sementara, dari 1424 kasus kekerasan seksual yang terjadi, sodomi terhadap anak menjadi kasus yang paling

tinggi, yaitu sebanyak 771 kasus (54%), pencabulan sebanyak 511 kasus (36%), perkosaan sebanyak 122 kasus (9%), dan incest sebanyak (1%) atau 20 kasus (Komnas Anak, 2014.)

Di negara Indonesia UU kekerasan seksual anak belum dirumuskan lebih spesifik, saat ini jika terjadi kasus pelanggaran seksual pada anak dan si pelaku hanya dijerat dalam UU Perlindungan Anak no 23 tahun 2002 (Yuwono, 2015).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *Case-control*. Populasi penelitian adalah data anak yang mengalami kekerasan seksual sejak bulan Januari sampai dengan Desember 2015, yang tercatat dikomnas perlindungan anak Pasar Rebo, dengan jumlah 1.701 kasus, dan anak yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual di wilayah 2 kecamatan di Jakarta Timur. Sampel Penelitian terdiri kasus (n) = 330 dan kontrol (n) = 150. Variable penelitian terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendidikan ayah, pekerjaan ibu, tempat tinggal. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *statistic chi-square*.

II. HASIL

3.1 Hasil Analisa Univariat

Tabel 1
Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	KEKERASAN SEKSUAL			
		KASUS (n)	%	KONTROL (n)	%
1.	Umur	253	76,6	132	88
	• < 12 tahun • ≥ 12 - 18 tahun	77	23,3	18	12
2.	Jenis Kelamin	115	34,8	17	11,3
	• Perempuan • Laki-laki	215	65,1	133	88,6
3.	Pendidikan Ayah	57	17,2	42	28
	• Rendah (<SD-SLTP) • Tinggi (SLTA s/d PT)	273	82,7	108	72
4.	Pendidikan Ibu	158	47,8	88	58,6
	• Rendah (<SD-SLTP) • Tinggi (SLTA s/d PT)	172	52,1	62	41,3
5.	Pekerjaan Ayah	29	8,78	33	22

	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bekerja • Bekerja 	301	91,2	117	78
6.	Pekerjaan ibu <ul style="list-style-type: none"> • Tidak bekerja • Bekerja 	104	31,5	82	54,6
		226	68,4	68	45,3
7.	Tempat Tinggal <ul style="list-style-type: none"> • Tdk tinggal dengan ortu • Tinggal dengan ortu 	157	47,5	90	60
		173	52,4	60	40

Umur anak yang banyak mengalami kekerasan seksual pada rentang usia < 12 tahun (76,6%), berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual (65,1%). Anak dari ayah

yang berpendidikan tinggi lebih banyak mengalami kekerasan seksual (82,7%), ibu berpendidikan tinggi (52,1%), ayah bekerja (91,2%), ibu bekerja (68,4%), dan anak tinggal dengan orang tua (52,4%).

3.2 Hasil Analisa Bivariat

Tabel 2
Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Kekerasan Sexual				OR (CI 95%)	P Value
		Kasus (n)	%	Kontrol (n)	%		
1.	Umur <ul style="list-style-type: none"> • < 12 tahun • ≥ 12 - 18 tahun 	253	65,7	132	34,3	2,232	0,006
		77	81,1	18	18,9		
2.	Jenis Kelamin <ul style="list-style-type: none"> • Perempuan • Laki-laki 	215	61,8	133	38,2	4,185	0,000
		115	87,1	17	12,9		
3.	Pendidikan Ayah <ul style="list-style-type: none"> • Rendah (<SD-SLTP) • Tinggi (SLTA s/d PT) 	57	57,6	42	42,4	1,863	0,010
		273	71,7	108	28,3		
4.	Pendidikan Ibu <ul style="list-style-type: none"> • Rendah (<SD-SLTP) • Tinggi (SLTA s/d PT) 	158	64,2	88	35,8	1,545	0,036
		172	73,5	62	26,5		
5.	Pekerjaan Ayah <ul style="list-style-type: none"> • Tidak bekerja • Bekerja 	29	46,8	33	53,2	2,927	0,000
		301	72	117	28,0		
6.	Pekerjaan ibu <ul style="list-style-type: none"> • Tidak bekerja • Bekerja 	104	55,9	82	44,1	2,620	0,000
		226	76,9	68	23,1		
7.	Tempat Tinggal <ul style="list-style-type: none"> • Tdk tinggal dengan ortu • Tinggal dengan ortu 	157	63,6	90	36,4	1,653	0,015
		173	74,2	60	25,8		

Tabel 2 menunjukkan berdasarkan umur anak yang lebih banyak mengalami kekerasan seksual berumur kurang dari 12 tahun sebesar (81,1%). Hasil Hypotesis teruji anak yang berusia < 12 tahun lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual. Hasil uji

statistik *Chi-Square* diperoleh data P Value 0,006 dengan menggunakan alpha 5% (0,05), dan nilai OR 2,232 dapat disimpulkan ada hubungan bermakna antara umur anak dengan kekerasan seksual, dan anak yang

berumur < 12 tahun berpeluang dua kali lebih besar mengalami kekerasan seksual.

Berdasarkan jenis kelamin, hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh data $P = 0,000$ dengan menggunakan $\alpha 5\%$ (0,05), disimpulkan ada hubungan bermakna antara Jenis Kelamin anak dengan kekerasan seksual, diketahui hasil analisis bivariat didapatkan anak berjenis kelamin laki-laki yang lebih banyak mengalami kekerasan seksual sebesar (87,1%) dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan (61,8%). Dalam hasil akhir uji Regresi Logistik Ganda didapatkan nilai OR 4,801 yang menyatakan Jenis kelamin merupakan variabel paling dominan.

Berdasarkan pendidikan ayah responden, kejadian kekerasan seksual pada anak, ayah yang berpendidikan tinggi lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (71,7%) dibandingkan dengan anak yang ayahnya berpendidikan rendah sebesar (57,6%). Hasil uji statistik didapatkan P Value 0,010 artinya ada hubungan bermakna antara pendidikan ayah responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan pendidikan ibu menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan Ibu responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak, dimana anak yang ibunya berpendidikan tinggi lebih banyak mengalami kekerasan seksual sebesar (73,5%) dibandingkan dengan anak dengan ibu berpendidikan rendah (64,2%). Hasil uji statistik *Chi-Square* nilai P Value 0,036 yang artinya ada hubungan significant antara pendidikan ibu dengan kekerasan seksual pada anak di Jakarta Timur tahun 2015

Berdasarkan pekerjaan ayah, ada hubungan antara pekerjaan Ayah responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak, dimana anak yang memiliki Ayah bekerja lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (72%) dibandingkan dengan Ayah yang tidak bekerja sebanyak (46,8%). Hasil uji statistik didapatkan $P = 0,000$, artinya adanya hubungan bermakna antara pekerjaan Ayah responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak. Hasil akhir uji Regresi Logistik Ganda didapatkan nilai OR 2,903 dengan asumsi anak yang memiliki ayah yang bekerja beresiko hampir 3 kali lebih banyak

dibandingkan dengan ayah yang tidak bekerja.

Berdasarkan pekerjaan ibu menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan Ibu responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak, dimana anak yang memiliki Ibu bekerja lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (76,9%) dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja sebanyak (55,9%). Hasil uji statistik didapatkan P Value = 0,000, artinya adanya hubungan bermakna antara pekerjaan Ibu responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak. Hasil akhir uji Regresi Logistik Ganda didapatkan nilai OR 3,031 dengan asumsi anak yang memiliki ibu yang bekerja beresiko 3 kali lebih banyak mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tempat tinggal responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak, dimana anak yang tinggal dengan orang tua lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (74,2%), dibandingkan dengan anak yang tidak tinggal dengan orang tua (63,6%). Hasil uji statistik didapatkan P Value = 0,015, artinya adanya hubungan antara tempat tinggal responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan umur anak yang lebih banyak mengalami kekerasan seksual berumur kurang dari 12 tahun sebesar (81,1%). Hasil Hypotesis teruji anak yang berusia < 12 tahun lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual. Hal ini sama dengan penelitian Syaiful Bahri dan Fajriani, 2015 di UNSYAH KUWALA Banda Aceh yang memaparkan bahwa sejak tahun 2014 telah terjadi peningkatan angka kejadian kekerasan seksual pada anak khususnya pelecehan seksual. Jika ditinjau dari rentang usia korban selama tahun 2013 dan tahun 2014, maka korban pelecehan seksual yang paling dominan adalah di usia anak-anak yaitu < 15 tahun. Artinya anak-anak dibawah umur sangat beresiko mengalami kekerasan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara Jenis Kelamin anak dengan kekerasan seksual, dengan

asumsi anak yang berjenis kelamin laki-laki lebih beresiko 4 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan, hasil hipotesis terbukti secara statistik, Secara logis umumnya pergaulan laki-laki lebih supel dan heterogen, sehingga kadang tidak pernah ada kecurigaan didalam lingkungannya.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dikemukakan Lidya (2009) bahwa anak perempuan lebih beresiko mengalami kekerasan seksual anak. Sejalan dengan jurnal penelitian Kawistara tahun 2013, bahwa dari dua belas anak laki-laki lebih rentan mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki rasio 1:19. Asumsi peneliti, kaum perempuan identik dengan sosok yang lemah sehingga sering kali menjadi korban kejahatan seksual. Apalagi jika Pelaku kekerasan didominasi oleh orang-orang terdekat yang sudah mengenal korban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan Ayah dengan kejadian kekerasan seksual pada anak. Hasil akhir uji Regresi Logistik Ganda didapatkan nilai OR 1,685, dengan asumsi anak yang ayahnya berpendidikan tinggi beresiko 1,5 kali lebih banyak mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan ayah berpendidikan rendah. Menurut Notoatmodjo (2007) perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pendidikan atau pengetahuan seseorang akan mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Hasil uji statistik didapatkan adanya hubungan bermakna antara pekerjaan Ayah responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak. Hasil akhir uji Regresi Logistik Ganda didapatkan nilai OR 2,903 dengan asumsi anak yang memiliki ayah yang bekerja beresiko hampir 3 kali lebih banyak dibandingkan dengan ayah yang tidak bekerja.

Hasil uji statistik didapatkan adanya hubungan bermakna antara pekerjaan Ibu responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak. Hal ini berkaitan dengan penelitian Patricia (2014) bahwa Sebagai anak membutuhkan peran orang tua yang sesuai untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual. Kurangnya pengawasan atau kontrol orang tua yang bekerja

seringkali memicu terjadinya kasus-kasus kekerasan pada anak khususnya kekerasan seksual. Bila sosok ibu tidak didapatkan oleh seorang anak maka peluang terjadinya kekerasan seksual sangatlah besar.

Berdasarkan penelitian terdapat adanya hubungan antara tempat tinggal responden dengan kejadian kekerasan seksual pada anak. Anak yang tinggal dengan orang tua lebih banyak yang mengalami kekerasan seksual sebesar (74,2%), dibandingkan dengan anak yang tidak tinggal dengan orang tua.

Penelitian Ridho dalam (Lidya, 2009) menyatakan rumah berfungsi sebagai wadah untuk keluarga, sekaligus dapat dipandang sebagai "shelter" bagi tumbuhnya rasa aman atau terlindung, jadi rumah semata-mata sebagai tempat bernaung untuk melindungi diri dari segala bahaya.

Asumsi peneliti jika anak hanya mendapatkan contoh kekerasan, maka diperkirakan pola dan cara hidup mereka juga akan dijalani dengan kekerasan, tidak melalui dialog atau diskusi. Secara umum diakui bahwa kekerasan itu bisa datang dari keluarga yang penuh dengan konflik dan dari lingkungan sekolah karena tuntutan guru dalam pencapaian prestasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak di Jakarta Timur tahun 2015 antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan Ayah, pendidikan Ibu, Pekerjaan Ayah, Pekerjaan Ibu, dan tempat tinggal orang tua. Variabel dominan adalah jenis kelamin, dimana jenis kelamin memiliki nilai OR 4,081 yang artinya anak dengan jenis kelamin laki-laki memiliki resiko 4 kali lebih besar mengalami kekerasan seksual.

Saran

Komnas Anak diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan baik pengaduan serta memfasilitasi penanganan kasus berdasarkan tahapan usia dan klasifikasi jenis kelamin terhadap korban kekerasan seksual. Para ibu pekerja dapat tetap meningkatkan pengawasan (kontrol) kepada anak-anak mereka. Orang tua diharapkan lebih mengenali lingkungan dimana anak bergaul, dan menjaga komunikasi dengan anaknya.

KEPUSTAKAAN

- Arifah, (2013). *Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seks Studi Kasus Polda Daerah Istimewa Yogyakarta*. Graduate. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bahri, S. and Fajriani, (2015). SUATU KAJIAN AWAL TERHADAP TINGKAT PELECEHAN SEKSUAL DI ACEH. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), pp.50-56.
- Lidya, N. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual pada anak di polda Metrojaya wilayah Jakarta Selatan 2009*. Undergraduate. Akademi Kebidanan Keris Husada.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patricia, M. (2014). *Peran Orang Tua Untuk Menghindari Pelecehan Seksual Pada Anak*. [online] vemale.com. Available at:
<http://www.vemale.com/relationship/keluarga/60872-peran-orang-tua-untuk-menghindari-pelecehan-seksual-pada-anak.html> [Accessed 8 Feb. 2016].
- Yuwono, I. (2015). *Penerapan hukum dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Yustisia.